

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor terciptanya ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan adalah adanya faktor perubahan sosial, dialektika, dan akulturasi. Sementara peran Ratu Kalinyamat terhadap penciptaan ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan adalah sebagai penggagas atau konseptor dengan pelaksana adalah Tjie Wie Gwan (Patih Sungging Badardawung) dan atas nasihat Sunan Kalijaga. Bagaimana peran ini dijalankan adalah dengan meminta para arsitek dan desainer, dibantu para perajin, dengan dilandasi jiwa gotong royong yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Ide penciptaan ornamen banyak dipengaruhi oleh tradisi Cina dikarenakan pelaksana pembuatan ukiran adalah seorang keturunan Cina.
2. Ide penciptaan ornamen yang dibawa Tjie Wie Gwan dari Tiongkok sebagaimana diminta Sultan Hadlirin. Ornamen diukir oleh masyarakat Desa Mantingan atas perintah dan bimbingan Patih Tjie Wie Gwan. Ornamen-ornamen yang berkembang memiliki bentuk yang bervariasi berupa bentuk lingkaran (mendalion) dengan motif makhluk hidup (organis) maupun geometris, persegi empat, persegi enam dengan kurung kurawal, juga bentuk kelelawar yang serupa dengan huruf “W”. Masing-masing ornamen memiliki fungsi estetis, sosial, serta simbolik yang terkait dengan falsafah kehidupan. Makna simbolik yang dimunculkan oleh

ornamen-ornamen ini meliputi makna-makna yang bersifat religius, filosofis, dan kebatinan (tasawuf). Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan ukiran Jepara hingga saat ini.

3. Akulturasi dalam ornamen Masjid dan Makam Mantingan dipengaruhi masuknya agama Islam ke Jawa pada awal abad XV-XVIII. Adanya larangan penggambaran makhluk hidup yang dianggap menyekutukan Tuhan menyebabkan terjadinya akulturasi. Pelarangan ini tidak serta merta menghilangkan justru mendapatkan pengaruh dari kepercayaan lainnya seperti Hindu, Buddha, dan Cina. Terjadilah akulturasi budaya yang sudah ada dengan ajaran yang baru. Akulturasi pada ornamen-ornamen dilakukan dengan cara menghindari cara ungkap yang yang realistik. Penggambaran makhluk hidup terutama manusia dan binatang disamarkan dalam jaringan hiasan dekoratif yang memiliki maksud atau simbol.

B. Saran

1. Pengkajian terhadap ornamen tradisional amatlah sedikit dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang dapat dipertanggung-jawabkan sehingga perlu diadakannya kajian-kajian ilmiah mendalam terhadap keberadaan ornamen-ornamen tradisional.
2. Permasalahan di atas berimbas pada minimnya literatur yang secara komprehensif membahas mengenai ornamen tradisional dan dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan mengenai ornamen tersebut.
3. Para akademisi perlu mengembangkan metodologi yang tepat dalam menganalisis produk-produk budaya semacam ornamen tradisional.

KEPUSTAKAAN

- Ajatrohaedi, 1970. *Gunung Dalam Kebudayaan Tempat Dewa-Dewa, Nenek dan Orang-Orang Sakti Bersemayam*. Majalah Djogja 8 Februari 1970
- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press
- Al-Faruqi, R. Ismail dan Al-Faruqi, Lois Lamya. 2003. *The Atlas of Islamic Culture*. Amerika Serikat: Jumada Al-Ula. Diterjemahkan oleh Mizan
- Al-Faruqi, R. Ismail. 1999. *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Amar, Imron Abu. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus
- Bastomi, S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Bayu, Krisna dkk, 2011. *Ensiklopedi Raja-Raja Jawa dari Kalingga hingga Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska
- Beg, M. Abdul Jabbar. 1998. *Seni dalam Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka
- Burckhardt, Titus. 1987. *Mirror of the Intellect: Essays on Traditional Science and Sacred Art*. SUNY Press.
- Cooper, J.C. 1990. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson
- Dafri, Yulriawan. 2009. *Ragam Hias Melayu pada Arsitektur Tradisional Rumah Panggung Di Palembang dan Jambi: Bentuk, Fungsi, dan Maknanya*, Desertasi sebagai syarat untuk mencapai derajat S-3 pada Program Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 2009
- Dian, Mas. 1999. *Logika Feng Shui: Formasi Atap Yang Selaras Dengan Alam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Feldman, Edmund Burke. 1991. *Art As Image and Idea*. (terjemahan S.P. Gustami). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fiske, John. 1990. *Introduction To Communication Studies, Second edition*. New York: Routledge
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Graaf, H.J. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo
- Harjono, Koes. 2009. *Investarisasi Benda Cagar Budaya di Jepara*. BAPPEDA JEPARA
- Harkantiningasih, Niniek dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Hartojo & Amen Budiman. 1982. *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara Segi-Segi Sejarah dan Arsitektur*. Semarang
- Hartono, A.G. 1999. *Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa*. Tesis, Program Magister Seni Murni FSRD, Institut Teknologi Bandung
- Hayati, Chusnul. 2005. *Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani*. Semarang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
- Hayati, Chusnul. 2007. *Ratu Kalinyamat Biografi Tokoh Wanita Abad XVI Dari Jepara*. Pemkab Jepara Puslit Sosbud Lemlit Undip Semarang: Penerbit Jeda
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Grahawidia
- Hoop, A.N.J. a Th. Van Der. 1949. *Indonesische Siermotiven*. Uitgeven door het, Koninklijk Bataviaasch Genootschap, van Kunsten Wetenschppen
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Segi_Delapan](http://id.wikipedia.org/wiki/Segi_Delapan) diakses pada tanggal 02 November 2014

[Http://Scribd.com](http://Scribd.com) diakses pada tanggal 03 November 2014

- Jabbar, M. Abdul Bin. 1988. *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka
- Jams dan Ina. 2007. *Masjid Mantingan, Cikal Bakal Ukir Jepara*. Penerbit Nuansa
- Jones, Owen. 2001. *The Grammar of Ornament*. Paris: L'Aventurine
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kempers, Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van der Pact.
- Koentjaraningrat. 1986. *Peran Lokal Genius dalam Akulturasi, dalam Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan
- Masinambow, E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta
- Mayapada, R. dan Mundika, Rangga. 1991. *Sultan Hadlirin dan Ratu kalinyamat, Sebuah Sejarah Ringkas Mantingan*. Diterbitkan dalam rangka menyambut Houl Kanjeng Sultan Hadlirin Sunan Mantingan Tahun 1991 Masehi
- Mayasari, Maria Sicilia, Tulistyantoro, Lintu dan Rizqy, M Taufan. 2014. *Kajian Semiotik Ornamen Interior pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin di Desa Budaya Pampang)*. JURNAL INTRA, Vol. 2, No. 2. Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Mulyadi, D. Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1a*. Jakarta: Direktorat Menengah Kejuruan. Dirjen Dikdasmen. Depdikbud
- Mulyadi, D. Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1b*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan

- Mulyono, Grace dan Thamrin, Diana. 2008. *Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban*. Jurnal Dimensi Interior, Vol.6, No.1, Juni 2008: 1-8. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Munro, Thomas. 1969. *The Art and Their Interrelations*. London: The Press of Case Western Reserves University Cleveland and London
- Nizam, Ahmad. 2013. *Transformasi Bentuk Dan Makna Ragam Hias Indonesia*. Jogjakarta: IKKJ Publisher
- Priyanto, Hadi. 2010. *Kartini Pembaharu Peradaban*. Semarang: Surya Offset.
- Priyanto, Hadi dkk. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara
- Pradjoko, Didik dan Utomo, Bambang Budi. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud RI.
- Ronaldi, Ilham. 2014. *Mantingan Lain Dulu Lain Sekarang: Bentuk Akulturasi dan Cikal Perkembangan Kota Jepara*. Laporan Akhir Perencanaan Tata Ruang SDA. Program Pasca Sarjana Arkeologi UGM
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Sapardi. 2006. *Antropologi Agama*. Surakarta: LPP UNS
- Sjamsuddhuha. 1990. *Corak dan Gerak Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Suman Indah
- Sudibyo, Z.H. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud
- Soeharto, R. 1992. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekiman, D. 2009. *Pengaruh dan Peranan Makam pada Sementara Orang Jawa*. Buletin Fak. Sastra dan Keb. UGM No. 6, Yogyakarta
- Subiyantoro, Slamet. 2009. *Jaringan Proses Sosialisasi Nilai Seni Ukir Di Kabupaten Jepara*. PAEDAGOGIA, Jilid 12, Nomor 2, Agustus 2009
- Sugihen, Bahrein T. 1997. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid*. Gajah Mada Univ. Press
- Sunaryo, Aryo. 2006. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Trilling, James. 2001 *The Language of Ornament*. Thames & Houdson Ltd 181A High Holborn, London
- Trilling, James. 2003. *Ornament A Modern Persepektive* University of Whashington Press Printed in Canada
- Van Roojen, Pepin. 1998. *Indonesian Ornamental Design*. Amsterdam and Singapore: The pipin Press
- Widjiono, Wasis. 1989. *Ensiklopedi Nusantara*. Jakarta: Dian Rakyat
- Williams, C.A.S. 1974. *Chinese Symbolism and Art Motives*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company
- Yamin, Mohammad. 1951. *6000 Tahun Sang Merah Putih*. Jakarta: Penerbit Siguntang
- Yulianingsih, T.M. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara: Berbagai Pilihan Tujuan Wisata di 33 Provinsi*. Yogyakarta: MedPress

DAFTAR NARASUMBER

1. Ali Syafi'i selaku Juru Kunci Masjid dan Makam Mantingan



GLOSARIUM

- Arabesk** : Motif khas dalam kebudayaan Islam yang berbentuk geometris dan simetris serta menekankan pada keteraturan dan keseimbangan
- Candi Bentar** : Bangunan berupa gapura utama yang terletak pada bagian depan dan biasa digunakan sebagai gerbang
- Condro Sengkolo** : Sistem penanggalan bangunan Jawa dengan menggunakan simbolisasi yang dikaitkan dengan angka tertentu serta dibaca secara terbalik
- Cungkup** : Patok penanda sebuah makam (Nisan)
- Jirat** : Makam atau kuburan yang biasanya diperkuat dengan bangunan batu
- Kalpataru** : Disebut juga Pohon Hayat, sebuah pohon yang dalam tradisi Jawa melambangkan kehidupan. Kalpataru disebut juga Pohon Kehidupan
- Lung** : Model ornamentasi ragam hias berupa penyederhanaan motif tumbuhan dengan penggambaran berupa sulur-suluran dan daun.
- Medallion** : Bentuk lingkaran serupa medali yang menjadi bentuk dasar sebagian ornamen di Masjid dan Makam Mantingan
- Meru** : Motif ornamen berbentuk penyederhanaan dari gunung maupun pegunungan beserta lingkungan alam sekitarnya.
- Mihrab** : Bagian dari Masjid yang digunakan oleh imam dalam memimpin ibadah shalat
- Minareth** : Bagian dari arsitektur masjid berupa menara yang biasa digunakan untuk meletakkan pengeras suara agar suara adzan dapat terdengar dari jauh
- Mustoko** : Bagian paling atas dari suatu bangunan
- Nir-Ikonisme** : Ajaran dalam Islam yang melarang penggambaran objek ciptaan makhluk hidup dengan cara pengayaan

- Oktagon** : Bentuk geometris segi banyak (poligon) yang mempunyai arah delapan sisi
- Padhas** : Sejenis batu kali yang dijadikan sebagai bahan pembuatan ornamen di kompleks Masjid dan Makam Mantingan
- Paduraksa** : Bangunan berbentuk gapura yang memiliki atap penutup, yang lazim ditemukan dalam arsitektur kuno dan klasik di Jawa dan Bali. Kegunaan bangunan ini adalah sebagai pembatas sekaligus gerbang akses penghubung antarkawasan dalam kompleks bangunan khusus
- Paséban** : Salah satu bagian dari kompleks Masjid dan Makam Mantingan yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan musyawarah
- Pawéstrén** : Salah satu bagian dari kompleks Masjid dan Makam Mantingan yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi kaum perempuan
- Pendhopo** : Bangunan tambahan yaitu bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama.
- Pesanggrahan** : Rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik Raja atau penguasa. Pada zaman kolonial, kata yang umum digunakan adalah 'pasanggrahan'.
- Pundhén** : Struktur bangunan yang berupa teras atau trap berganda yang mengarah pada satu titik dengan tiap teras semakin tinggi posisinya.
- Tatal** : Bagian dari kayu yang berupa potongan-potongan maupun sisa proses pengerjaan kayu
- Wali Songo** : Para penerus syiar Islam di Pulau Jawa yang terdiri atas sembilan Wali